



Peran Soft Skill dan Hard Skill dalam Peningkatan Kualitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era 5.0

Rut Frida Hastuti Nduru¹, Nehemia Nome²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

DOI : <https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i1.178>

✉ Corresponding author:
[rutfridanduru@gmail.com]

Article Info	Abstrak
Kata kunci: soft skill hard skill peningkatan kualitas guru PAK era 5.0	Era 5.0 ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang pesat, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Pendidikan agama Kristen memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Namun pada kenyataannya, kurangnya penekanan pada pengembangan soft skill dapat menjadi masalah, karena kemampuan guru dalam berinteraksi secara empatik, memiliki kreativitas, kepemimpinan, dan kemampuan beradaptasi menjadi sangat penting dalam membimbing siswa dalam konteks spiritual, moral, dan emosional. Selain itu, fokus yang berlebihan pada hard skill, seperti pemahaman teologi dan praktek keagamaan, dapat mengabaikan pentingnya pengembangan soft skill dalam menghadapi perubahan yang dihadapi di era 5.0. Penelitian ini, penulis memakai studi literatur, karena itu untuk mencapai tujuan penelitian ini diperlukan kualitas guru yang unggul, yang memiliki keseimbangan antara perangkat lunak dan perangkat keras. Tujuan penelitian ini untuk menyajikan perangkat lunak dan perangkat keras dalam meningkatkan kualitas guru pendidikan agama Kristen di era 5.0. Soft skill mencakup keterampilan interpersonal, komunikasi, kepemimpinan, empati, dan adaptabilitas, yang mendukung guru dalam berinteraksi dengan siswa, rekan kerja, dan lingkungan yang terus berubah. Sementara hard skill mencakup pengetahuan khusus, teknologi informasi, metodologi mengajar, serta keahlian dalam bidang agama Kristen.
Keywords: soft skills hard skills	Abstract The 5.0 era is marked by rapid technological advances and social changes, affecting various aspects of life, including the field of education. Christian religious education plays an important role in shaping the character and morals of the younger generation. But in reality, the lack of emphasis on developing soft skills can be a problem, because the

quality improvement
PAK teachers
era 5.0

teacher's ability to interact empathetically, have creativity, leadership, and adaptability becomes very important in guiding students in a spiritual, moral, and emotional context. In addition, an excessive focus on hard skills, such as understanding theology and religious practice, can ignore the importance of developing soft skills in dealing with the changes faced in the 5.0 era. In this study, the authors used a literature study, therefore to achieve the objectives of this study, superior teacher quality was needed, which had a balance between software and hardware. The purpose of this study is to present software and hardware in improving the quality of Christian religious education teachers in the 5.0 era. Soft skills include interpersonal, communication, leadership, empathy, and adaptability skills, which support teachers in interacting with students, colleagues, and a changing environment. While hard skills include specific knowledge, information technology, teaching methodology, as well as expertise in the field of Christianity.

Abstract

The 5.0 era is marked by rapid technological advances and social changes, affecting various aspects of life, including the field of education. Christian religious education plays an important role in shaping the character and morals of the younger generation. But in reality, the lack of emphasis on developing soft skills can be a problem, because the teacher's ability to interact empathetically, have creativity, leadership, and adaptability becomes very important in guiding students in a spiritual, moral, and emotional context. In addition, an excessive focus on hard skills, such as understanding theology and religious practice, can ignore the importance of developing soft skills in dealing with the changes faced in the 5.0 era. In this study, the authors used a literature study, therefore to achieve the objectives of this study, superior teacher quality was needed, which had a balance between software and hardware. The purpose of this study is to present software and hardware in improving the quality of Christian religious education teachers in the 5.0 era. Soft skills include interpersonal, communication, leadership, empathy, and adaptability skills, which support teachers in interacting with students, colleagues, and a changing environment. While hard skills include specific knowledge, information technology, teaching methodology, as well as expertise in the field of Christianity.

Keywords: *soft skills, hard skills, quality improvement, PAK teachers, era 5.0*

Abstrak

Era 5.0 ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang pesat, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Pendidikan agama Kristen memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Namun pada kenyataan, kurangnya penekanan pada pengembangan soft skill dapat menjadi masalah, karena kemampuan guru dalam berinteraksi secara empatik, memiliki kreativitas, kepemimpinan, dan kemampuan beradaptasi menjadi sangat penting dalam membimbing siswa dalam konteks spiritual, moral, dan emosional. Selain itu, fokus yang berlebihan pada hard skill, seperti pemahaman teologi dan praktek keagamaan, dapat mengabaikan pentingnya pengembangan soft skill dalam menghadapi perubahan yang dihadapi di era 5.0. Penelitian ini, penulis memakai studi literatur, karena itu untuk mencapai tujuan penelitian ini diperlukan kualitas guru yang unggul, yang memiliki keseimbangan antara perangkat lunak dan perangkat keras.

Tujuan penelitian ini untuk menyajikan perangkat lunak dan perangkat keras dalam meningkatkan kualitas guru pendidikan agama Kristen di era 5.0. Soft skill mencakup keterampilan interpersonal, komunikasi, kepemimpinan, empati, dan adaptabilitas, yang mendukung guru dalam berinteraksi dengan siswa, rekan kerja, dan lingkungan yang terus berubah. Sementara hard skill mencakup pengetahuan khusus, teknologi informasi, metodologi mengajar, serta keahlian dalam bidang agama Kristen.

Kata kunci: soft skill, hard skill, peningkatan kualitas, guru PAK, era 5.0

PENDAHULUAN

Pada era 5.0 pendidikan menjadi patokan mutlak untuk menentukan sasaran dan tujuan hidup yang pasti. Karena itu, peserta didik perlu menerima bimbingan dan tuntunan dari guru PAK yang ahli di bidangnya melalui berbagai model pembelajaran yang menjadi pilihan utama, sehingga mampu menemukan sesuatu secara mandiri demi keberlanjutan hidupnya.¹ Karena itu, peran guru pendidikan agama Kristen menjadi semakin kompleks pada era 5.0 dengan berpengaruh pada perkembangan TIK yang semakin pesat. Selain menguasai materi agama Kristen, guru juga perlu memiliki keterampilan lain yang relevan untuk memenuhi tuntutan zaman yang terus berkembang. Dalam konteks ini, soft skill dan hard skill memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas guru pendidikan agama Kristen.

Soft skill melibatkan keterampilan interpersonal, komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, dan empati.² Guru yang memiliki soft skill yang kuat mampu menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik, menginspirasi dan memotivasi peserta didik untuk belajar, serta berkomunikasi dengan jelas dan efektif. Selain itu, guru juga perlu mengembangkan kemampuan kolaborasi dengan guru lain untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dengan era 5.0, serta bekerja sama dengan orang tua peserta didik untuk memperkuat pendidikan agama di rumah. Di sisi lain, hard skill melibatkan penguasaan materi agama Kristen dan metode pengajaran yang kreatif dan inovatif.

Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Kristen, sehingga guru dapat menyampaikan materi dengan jelas dan persuasif kepada peserta didik. Selain itu, guru juga perlu menguasai metode pengajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik, seperti penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran,

¹ dan Samuel Sirait Marthen Mau, Saenom, Ina Martha, Gundari Ginting, "Model Pembelajaran Orang Dewasa Di Era Masyarakat 5.0," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 171.

² Sukardi, Ahmad Eko Suryanto, and Ratna Pancawati, "Implementasi Nilai-Nilai Softskill Pada Pendidikan Kejuruan," *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* 7, no. 1 (2019): 6–9.

seperti presentasi multimedia dan e-learning.³ Guru juga dapat mengajarkan peserta didik tentang penggunaan TIK dalam konteks agama Kristen, sehingga peserta didik dapat memanfaatkannya secara optimal dalam pembelajaran dan pemahaman agama Kristen.

Pada era 5.0, di mana teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara menata hidup dan bekerja, peran guru pendidikan agama Kristen tetap menjadi sangat penting.⁴ Di mana dalam era 5.0, peserta didik memiliki akses yang luas terhadap teknologi dan informasi. Namun, peserta didik juga dihadapkan pada risiko dan tantangan yang datang dengan konektivitas digital. Guru pendidikan agama Kristen memiliki peran penting untuk membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bijak, memahami implikasi etis dari penggunaan media sosial, dan membangun kesadaran akan isu-isu moral dan spiritual dalam konteks digital. Selanjutnya, di tengah kemajuan teknologi dan perubahan sosial, nilai-nilai agama Kristen tetap relevan. Guru pendidikan agama Kristen di era 5.0 memiliki tanggung jawab untuk memperkuat pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai Kristen, mengajarkan etika kristiani dalam konteks digital, dan membantu peserta didik memahami bagaimana iman Kristen dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang semakin terhubung secara digital.

Era 5.0 membawa tantangan moral dan spiritual yang baru bagi peserta didik.⁵ Peserta didik dihadapkan pada informasi yang bervariasi dan seringkali bertentangan, serta adanya tekanan sosial yang kuat. Guru pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang mendasari agama Kristen, mengambil keputusan yang tepat, dan mengatasi godaan yang mengancam iman mereka. Selain itu, Di era 5.0 yang cenderung individualistik dan seringkali mengisolasi, guru pendidikan agama Kristen dapat berperan sebagai sumber keterhubungan dan dukungan bagi peserta didik. Guru dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan empatik, di mana peserta didik merasa didengar, diterima, dan didorong untuk tumbuh dalam iman mereka. Guru juga dapat memfasilitasi diskusi dan kolaborasi yang memperkuat komunitas agama Kristen di sekolah.

Di tengah informasi yang melimpah di era 5.0, guru pendidikan agama Kristen memiliki peran penting untuk membantu peserta didik memahami dan mengevaluasi pesan-pesan yang mereka terima. Guru dapat mendorong refleksi dan pemikiran kritis tentang keyakinan dan

³ Wendhie Prayitno, "Implementasi Blended Learning Dalam Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah," *Artikel LPMP D.I. Yogyakarta* 8, no. 3 (2015): 1–14.

⁴ Djoys Anneke Rantung and Fredik Melkias Boiliu, "Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 93–107.

⁵ Handy Yoga Raharja, "Relevansi Pancasila Era Industry 4.0 Dan Society 5.0 Di Pendidikan Tinggi Vokasi," *Journal of Digital Education, Communication, and Arts (Deca)* 2, no. 1 (2019): 11–20.

nilai-nilai agama Kristen, serta mengajarkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang berpikiran terbuka dan mempertanyakan secara sehat.

Namun pada kenyataannya penekanan pada pengembangan soft skill sangat kurang. Dalam era 5.0, di mana perkembangan teknologi dan kecerdasan buatan semakin berkembang, kemampuan manusia untuk berinteraksi secara empatik, memiliki kreativitas, kepemimpinan, dan kemampuan beradaptasi menjadi sangat penting.⁶ Namun, terdapat kurangnya penekanan pada pengembangan soft skill ini dalam kurikulum dan pelatihan bagi guru pendidikan agama Kristen. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami dan membantu siswa dalam konteks spiritual, moral, dan emosional.

Selain itu, ketidakseimbangan fokus pada peran perangkat keras. Perangkat keras merujuk pada kognitif, afektif, dan psikomotorik yang spesifik dalam bidang pendidikan. Dalam pendidikan agama Kristen, guru perlu memiliki pemahaman mendalam tentang teologi, pengajaran Alkitab, dan praktik-praktik keagamaan. Namun, terlalu banyak fokus pada hard skill semata dapat mengabaikan pentingnya pengembangan soft skill yang diperlukan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era 5.0.

Selanjutnya, kurangnya adaptasi terhadap perubahan era 5.0. Era 5.0 ditandai oleh perkembangan teknologi yang pesat, termasuk kecerdasan buatan, big data, dan automasi. Guru pendidikan agama Kristen perlu dapat mengintegrasikan teknologi ini ke dalam praktik pengajaran mereka untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang relevan dan menarik bagi peserta didik.⁷ Namun, kurangnya pemahaman atau keterbatasan dalam penerapan teknologi ini di kalangan guru, yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan agama Kristen yang disampaikan.

Semakin berkembangnya teknologi, maka adanya tuntutan baru pada guru. Di era 5.0, peran guru juga berubah.⁸ Guru menjadi fasilitator, pembimbing, dan kolaborator yang mampu mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, dan kolaboratif peserta didik. Guru pendidikan agama Kristen perlu memiliki keterampilan komunikasi yang kuat, kemampuan berpikir kritis, serta kepekaan terhadap isu-isu sosial dan keagamaan. Kurangnya pembaruan dalam pendekatan pengajaran dan kurangnya pengembangan keterampilan ini dapat menghambat peningkatan kualitas guru PAK di era 5.0.

⁶ Lailatul Isnaini, "Strategi Kepemimpinan Abad 21: Visioner, Kreatif, Inovatif, Dan Cerdas Emosi," *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020): 162–182.

⁷ Enisabe Waruwu and Elfin Warnius Waruwu, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pengaruh Gadget Bagi Perkembangan Moral Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 2, no. 1 (2023): 01–15.

⁸ Awalia Marwah Suhandi and Fajriyatur Robi'ah, "Guru Dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru Dalam Kebijakan Kurikulum Baru," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5936–5945.

Dalam rangka meningkatkan kualitas guru PAK pada masa 5.0, penting untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dengan meningkatkan perhatian terhadap pengembangan soft skill, mencapai keseimbangan antara perangkat keras dan perangkat lunak, mengadaptasi teknologi yang relevan, dan memberikan pelatihan yang tepat agar guru siap menghadapi tuntutan baru dalam pendidikan di era 5.0.

Penulisan ini untuk membahas pentingnya pengembangan perangkat keras dan perangkat lunak bagi guru PAK dalam menghadapi tantangan dan peluang di era 5.0 yang dipengaruhi oleh kemajuan TIK. Tujuan penulisan artikel ini untuk menjelaskan konsep perangkat lunak dan perangkat keras, serta menggambarkan peran keduanya dalam meningkatkan kualitas guru PAK. Melalui penjelasan yang komprehensif, artikel ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana pengembangan soft skill seperti komunikasi, kolaborasi, kepemimpinan, serta penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), serta pengembangan hard skill seperti penguasaan materi dan metode pengajaran, serta evaluasi dan penilaian, dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas guru pendidikan agama Kristen di era 5.0.

Dengan kehadiran artikel ini, penulis menawarkan ide, gagasan baru yang memperkaya pengetahuan guru pada umumnya maupun guru pendidikan agama Kristen khususnya, untuk semakin mengembangkan soft skill dan hard skillnya di era teknologi yang semakin canggih ini, agar tujuan pembelajaran yang diajarkan dapat tercapai secara maksimal dan membawa dampak besar bagi peserta didik.

METODOLOGI

Studi literatur dapat digunakan penulis untuk melakukan penelitian ini.⁹ Studi literatur (pustaka) ialah kegiatan yang erat hubungannya dengan pengumpulan data melalui analisis data atau informasi untuk mendapatkan hasil penelitian yang kredibel.¹⁰ Penelitian literatur bertujuan untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan oleh penulis dari berbagai sumber misalnya melalui buku, artikel jurnal, dan sumber lainnya. Jadi penelitian yang menggunakan berbagai sumber literatur untuk memperoleh data atau informasi yang diinginkan dapat dikatakan sebagai riset pustaka.¹¹ Melakukan tinjauan pustaka yang

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 24.

¹⁰ Eliantri Putralin Markus Amid, Marthen Mau, Yondi, Henni Somantik, "Benefits Of Health Protocol And Covid-19 Vaccination For Indonesian People," *International Journal of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)* 2, no. 1 (2022): 42.

¹¹ Marthen Mau, "Model Pembelajaran Quantum Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Apostolos Journal of Theology and Christian Education* 1, no. no 2 (2021): 67.

komprehensif untuk memahami konsep dan teori yang terkait dengan soft skill, hard skill, dan pendidikan agama Kristen di era 5.0. Dengan melakukan tinjauan literatur yang cermat, peneliti dapat membangun landasan penelitian yang kuat dan menyediakan konteks yang diperlukan untuk penelitian.¹² Tinjauan literatur juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi dan mengadaptasi kerangka konseptual yang sesuai, menemukan pendekatan yang relevan, dan membangun dasar penelitian yang solit.

PEMBAHASAN

Definisi Soft Skill

Soft skill mengacu pada kumpulan atribut dan kemampuan pribadi yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dengan orang lain, bekerja dengan baik dalam sebuah tim, dan meningkatkan kinerja mereka secara keseluruhan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam lingkup pekerjaan, sosial, dan pribadi.¹³ Berbeda dengan kemampuan teknis atau hard skill yang spesifik untuk pekerjaan atau bidang tertentu, soft skill bersifat lebih umum dan dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi dan peran. Beberapa contoh soft skill yang umum meliputi kemampuan berkomunikasi, pemecahan masalah, manajemen waktu, adaptabilitas, kecerdasan emosional, kerjasama dalam tim, kepemimpinan, dan empati, antara lain. Kemampuan-kemampuan ini sering dianggap sangat penting untuk mencapai kesuksesan pribadi maupun profesional, dan sangat dihargai oleh para pengusaha dan organisasi.

Definisi Hard Skill

Hard skill mengacu pada kumpulan kemampuan atau keahlian khusus yang dapat diukur secara objektif dan terukur. Hard skill umumnya terkait dengan pengetahuan teknis, ketrampilan teknis, atau kompetensi yang spesifik dan diperlukan untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan tertentu.¹⁴ Kemampuan ini didapat melalui pendidikan formal, pelatihan, atau pengalaman langsung dalam suatu bidang. Contoh dari hard skill meliputi keahlian dalam pemrograman komputer, mengoperasikan mesin industri, berbahasa asing, keahlian dalam akuntansi, keterampilan analisis data, keahlian dalam menggunakan perangkat lunak khusus,

¹² Muhammad Ramdhan, *Metodologi Penelitian* (Surabaya: IKAPI, 2021).

¹³ Joko Kuncoro et al., "Peningkatan Soft Skill Melalui Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)," *Proyeksi* 17, no. 1 (2022): 112–126.

¹⁴ Cucu Sutianah, "Peningkatan Kompetensi Kerja Berbasis Integrasi Soft Skills, Hard Skills Dan Entrepreneur Skills Program Keahlian Kuliner Melalui Penerapan Teaching Factory SMK," *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 2, no. 8 (2021): 152–167.

dan sejenisnya. Hard skill sering kali dapat diukur dengan tes atau ujian, dan kemampuan tersebut dapat secara langsung diterapkan dalam pekerjaan atau situasi praktis lainnya.

Perbedaan antara Soft Skill dan Hard Skill

Perbedaan antara perangkat lunak dan perangkat keras terletak pada sifat dan jenis kemampuan yang diacu oleh keduanya:

Definisi Soft Skill dan Hard Skill

Soft skill merujuk pada kumpulan atribut dan kemampuan pribadi yang memungkinkan seseorang berinteraksi dengan orang lain secara efektif, bekerja dalam tim, dan meningkatkan kinerja secara keseluruhan dalam berbagai aspek kehidupan. Sedangkan Hard skill mengacu pada kumpulan kemampuan atau keahlian khusus yang terukur secara objektif dan terkait dengan pengetahuan teknis, ketrampilan teknis, atau kompetensi yang spesifik untuk melakukan tugas atau pekerjaan tertentu.

Karakteristik

Soft skill bersifat lebih umum dan tidak terbatas pada pekerjaan tertentu. Kemampuan ini mencakup aspek sosial dan emosional, seperti komunikasi, kepemimpinan, empati, adaptabilitas, dan kerjasama dalam tim. Sedangkan Hard skill bersifat lebih spesifik dan terukur. Kemampuan ini biasanya diajarkan melalui pendidikan formal, pelatihan, atau pengalaman langsung dalam suatu bidang, seperti pemrograman, bahasa asing, analisis data, dan keahlian teknis lainnya.

Pengukuran

Pengukuran soft skill cenderung lebih subjektif dan sulit untuk diukur secara langsung dengan angka atau tes. Evaluasi soft skill sering dilakukan melalui observasi, penilaian perilaku, atau wawancara. Sedangkan Hard skill dapat diukur secara objektif melalui tes, ujian, atau penilaian kinerja yang mengukur penguasaan konkret dari keahlian atau pengetahuan teknis.

Relevansi

Soft skill relevan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di tempat kerja, hubungan pribadi, dan interaksi sosial. Sedangkan Hard skill lebih terfokus pada aplikasi di dunia kerja atau pekerjaan tertentu, dan sering kali merupakan persyaratan khusus untuk memenuhi tuntutan pekerjaan.

Meskipun soft skill dan hard skill adalah dua aspek yang berbeda, keduanya sama-sama penting untuk kesuksesan pribadi dan profesional. Kombinasi yang baik dari keduanya akan membantu individu menjadi lebih efektif dan berhasil dalam berbagai situasi dan lingkungan kerja.

Peran Soft Skill Dalam Peningkatan Kualitas Guru PAK Di Era 5.0

Kemampuan Komunikasi Yang Efektif

Komunikasi yang efektif adalah proses saling bertukar informasi, gagasan, dan perasaan antara dua pihak atau lebih dengan cara yang jelas, akurat, dan dimengerti oleh semua pihak yang terlibat. Artinya, pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator dapat diterima dengan baik oleh penerima, sehingga tujuan komunikasi tercapai. Dalam hal ini, ada dua hal penting dalam kemampuan komunikasi yang efektif, yaitu:

Pertama, mampu menyampaikan materi dengan jelas dan persuasif. Seorang pendidik yang efektif harus mampu menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang jelas, terstruktur, dan mudah dipahami oleh siswa.¹⁵ Penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik juga penting untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Selain itu, seorang pendidik juga perlu menggunakan teknik-teknik persuasif untuk membuat materi lebih menarik dan relevan bagi peserta didik, seperti penggunaan contoh konkret, pengalaman nyata, atau ilustrasi yang memperjelas konsep yang diajarkan.

Kedua, mampu mendengarkan dengan empati dan memahami kebutuhan peserta didik. Komunikasi bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang mendengarkan dengan baik. Seorang pendidik yang efektif harus memiliki kemampuan mendengarkan dengan empati, artinya ia mampu memahami dan menghargai pandangan, perasaan, dan kebutuhan peserta didik.¹⁶ Hal ini penting agar pendidik dapat menyesuaikan pendekatan dan gaya pengajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu peserta didik. Dengan mendengarkan dengan empati, pendidik dapat menciptakan iklim belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

¹⁵ Andi harpeni Dewantara, Amir B, and Harnida Harnida, "Kreativitas Guru Dalam Memanfaatkan Media Berbasis It Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa," *Journal of Primary Education* 1, no. 1 (2020): 15–28.

¹⁶ Fitri Oviyanti, "Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru," *Tadrib* 3, no. 1 (2017): 75–97.

Dengan kemampuan komunikasi yang efektif seperti ini, pendidik dapat menciptakan interaksi yang baik dengan peserta didik, memfasilitasi pemahaman yang mendalam, serta meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran.

Kemampuan Kolaborasi dan Kerjasama

Kemampuan kolaborasi dan kerjasama merujuk pada kemampuan individu untuk bekerja sama dengan orang lain, baik dalam tim maupun dalam interaksi dengan pihak lain yang terkait. Dalam konteks pendidikan, kemampuan ini sangat penting karena pendidik perlu bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk guru lain dan orang tua peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih besar. Dalam hal ini ada dua hal penting dalam membangun kemampuan kolaborasi dan kerjasama, yaitu:

Pertama, mampu bekerja dalam tim dengan guru lain untuk mengembangkan kurikulum. Seorang pendidik yang memiliki kemampuan kolaborasi dan kerjasama akan mampu bekerja sama dengan guru-guru lain dalam sebuah tim untuk mengembangkan kurikulum yang berkualitas.¹⁷ Tim pengembangan kurikulum terdiri dari beberapa guru dengan latar belakang dan pengalaman berbeda, dan kemampuan untuk berkolaborasi akan memungkinkan mereka untuk menyatukan ide-ide, pengetahuan, dan pengalaman mereka. Dengan bekerja dalam tim, mereka dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari masing-masing rencana pembelajaran dan menggabungkan perspektif yang beragam untuk menciptakan kurikulum yang holistik dan berimbang. Kemampuan untuk mendengarkan dengan baik, memberikan kontribusi, dan menerima masukan dari rekan-rekan dalam tim sangat penting dalam mencapai tujuan bersama.

Kedua, mampu bekerja sama dengan orang tua peserta didik untuk memperkuat pendidikan agama di rumah. Kerjasama antara pendidik dan orang tua peserta didik adalah hal yang penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.¹⁸ Dalam konteks pendidikan agama, kerjasama ini menjadi lebih penting karena pendidikan agama tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah dan masyarakat. Pendekatan yang saling mendukung antara pendidik dan orang tua dapat memperkuat nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah dan membantu peserta didik untuk menginternalisasikan dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan agama di rumah dapat dilakukan melalui

¹⁷ Diah Rusmala Dewi, "Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Dalam Menghadapi Tuntutan Abad Ke-21," *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 1 (2019): 1–22.

¹⁸ Abdul Kholil, "Kolaborasi Peran Serta Orang Tua Dan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring," *Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 1 (2021): 88–102.

komunikasi terbuka, menyediakan sumber daya, dan melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan atau upacara sekolah. Dengan begitu, pendidik dan orang tua dapat bekerja bersama-sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohaniyah dan moral peserta didik.

Kemampuan kolaborasi dan kerjasama yang baik adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, kreatif, dan mendukung bagi peserta didik serta meningkatkan efektivitas pendidikan secara keseluruhan.

Kemampuan Kepemimpinan

Kemampuan kepemimpinan dalam konteks pendidikan mencakup keterampilan dan sifat-sifat yang memungkinkan seorang pendidik untuk mempengaruhi, memotivasi, dan mengelola peserta didik dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Dalam hal ini, ada dua poin penting untuk kemampuan kepemimpinan, yaitu:

Pertama, mampu memotivasi peserta didik untuk belajar. Seorang pendidik harus memiliki kemampuan kepemimpinan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan cara yang efektif.¹⁹ Mereka mampu menciptakan lingkungan yang positif, menantang, dan mendukung bagi peserta didik agar merasa termotivasi untuk mengembangkan minat, keingintahuan, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan berbagai strategi motivasi, seperti memberikan penguatan positif, memberikan tujuan yang jelas, menumbuhkan rasa percaya diri, dan mengaitkan materi dengan kepentingan peserta didik, seorang pendidik mampu mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

Kedua, mampu mengelola kelas dengan disiplin dan memberikan inspirasi kepada peserta didik. Seorang pendidik yang memiliki kemampuan kepemimpinan mampu mengelola kelas dengan efektif dan memberikan inspirasi kepada peserta didik.²⁰ Mereka memiliki kemampuan dalam menciptakan aturan, prosedur, dan harapan yang jelas sehingga menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan disiplin. Kemampuan untuk mengelola perilaku peserta didik dengan konsisten, adil, dan bijaksana juga penting dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif. Selain itu, seorang pendidik yang efektif juga mampu memberikan inspirasi kepada peserta didik dengan menjadi contoh yang baik, memberikan dorongan, dan mengarahkan mereka menuju tujuan yang tinggi. Dengan menjadi panutan yang inspiratif,

¹⁹ Uray Iskandar, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (2013): 1018–1027.

²⁰ Ramdanil Mubarak, "Guru Sebagai Pemimpin Di Dalam Kelas Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT)," *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Saburai* 2, no. 01 (2022): 19–32.

seorang pendidik dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka, mengatasi tantangan, dan mewujudkan impian mereka.

Kemampuan kepemimpinan yang baik memungkinkan seorang pendidik untuk menciptakan iklim belajar yang positif, memotivasi peserta didik, dan mengarahkan mereka menuju pencapaian yang sukses. Dengan kombinasi dari keahlian mengelola kelas dan memberikan inspirasi, seorang pendidik dapat memainkan peran yang penting dalam membentuk perkembangan peserta didik secara holistik.

Peran Hard Skill Dalam Peningkatan Kualitas Guru PAK Di Era 5.0

Penguasaan Materi Dan Metode Pengajaran

Penguasaan materi dan metode pengajaran yang efektif adalah faktor kunci dalam kesuksesan seorang pendidik. Penguasaan materi adalah tuntutan besar bagi seorang pendidik untuk mentransfer ilmunya kepada peserta didik. Dalam hal ini, ada dua poin penting yang harus dikuasai oleh seorang guru, yaitu:

Pertama, memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Kristen. Seorang pendidik yang efektif dalam mengajarkan ajaran agama Kristen harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep, nilai-nilai, dan praktik-praktik dalam agama tersebut.²¹ Penguasaan materi yang kuat memungkinkan pendidik untuk mengajarkan ajaran agama Kristen dengan jelas, akurat, dan berdasarkan pada sumber-sumber yang otoritatif. Dengan memahami teologi Kristen, naskah-naskah suci, dan tradisi gerejawi, pendidik dapat menyampaikan ajaran agama Kristen dengan kedalaman dan kejelasan yang diperlukan untuk membangun pemahaman dan penerimaan peserta didik.

Kedua, mampu menggunakan metode pengajaran yang kreatif dan inovatif. Selain memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Kristen, seorang pendidik yang efektif juga perlu mampu menggunakan metode pengajaran yang kreatif dan inovatif. Metode pengajaran yang bervariasi dan menarik dapat membantu menarik perhatian peserta didik, meningkatkan keterlibatan mereka, dan memperkuat pemahaman tentang ajaran agama Kristen.²² Beberapa metode yang bisa digunakan termasuk penggunaan cerita, permainan peran, diskusi kelompok, proyek kolaboratif, multimedia, atau teknologi pendidikan lainnya. Dengan menggunakan metode pengajaran yang beragam, pendidik dapat menciptakan

²¹ Novita Sari et al., "Peran Guru Agama Dalam Upaya Eksternalisasi Nilai Budaya Lokal Dan Keagamaan Di Sekolah," *online) Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 14, no. 2 (2021): 182–207.

²² Julmiati dan Sandra Rosiana Tapilaha Samoiri, "Kreativitas Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Melalui Pendidikan Agama Kristen," *Jutipa: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 1 (2023): 81–88.

pengalaman pembelajaran yang menarik, relevan, dan memungkinkan peserta didik untuk menerapkan ajaran agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penguasaan materi dan metode pengajaran yang baik memungkinkan seorang pendidik untuk menyampaikan ajaran agama Kristen dengan efektif dan memaksimalkan proses pembelajaran. Melalui pemahaman yang mendalam tentang materi dan kreativitas dalam menggunakan metode pengajaran, pendidik dapat membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang mendalam dan praktis tentang ajaran agama Kristen, serta memotivasi mereka untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai agama tersebut.

Penguasaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK)

Penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah kemampuan seseorang untuk mengoperasikan, memanfaatkan, dan memahami alat dan aplikasi teknologi yang berkaitan dengan informasi dan komunikasi. Penguasaan TIK meliputi kemampuan menggunakan perangkat keras (seperti komputer, tablet, atau smartphone) dan perangkat lunak (seperti aplikasi, program, atau platform) untuk mengakses, menyimpan, memproses, dan berbagi informasi secara efektif. Dalam konteks pendidikan, penguasaan TIK penting dalam meningkatkan pengalaman pembelajaran, memfasilitasi akses ke sumber daya pendidikan, dan mempersiapkan peserta didik untuk dunia yang semakin terhubung secara digital. Dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi ada dua unsur penting, yaitu:

Pertama, mampu menggunakan TIK dalam pembelajaran, seperti presentasi multimedia dan e-learning. Seorang pendidik yang memiliki penguasaan TIK dapat memanfaatkan berbagai alat dan aplikasi teknologi untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran peserta didik. Guru mampu menggunakan presentasi multimedia, seperti penggunaan slide, video, audio, dan animasi, untuk menjelaskan konsep-konsep agama Kristen dengan lebih interaktif dan menarik. Selain itu, mereka juga dapat memanfaatkan platform e-learning, seperti learning management system atau platform pembelajaran online, untuk memberikan materi tambahan, tugas, atau interaksi dengan peserta didik di luar lingkungan kelas fisik. Kemampuan untuk menggunakan TIK dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya metode pengajaran, tetapi juga membantu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi dunia yang semakin terhubung secara digital.

Kedua, mampu mengajarkan peserta didik tentang penggunaan TIK dalam konteks agama Kristen. Selain mengintegrasikan TIK dalam pembelajaran, seorang pendidik agama Kristen yang efektif juga dapat mengajarkan peserta didik tentang penggunaan TIK dalam konteks agama Kristen itu sendiri. Guru dapat memberikan pengetahuan tentang aplikasi atau

situs web yang relevan yang dapat membantu peserta didik dalam mempelajari ajaran agama Kristen, seperti aplikasi doa harian, aplikasi pembacaan Alkitab, atau situs web yang menyediakan materi-materi pengajaran agama Kristen.²³ Dengan memperkenalkan peserta didik pada penggunaan TIK dalam konteks agama Kristen, pendidik dapat membantu peserta didik memahami bagaimana teknologi dapat menjadi alat yang bermanfaat dalam memperdalam pemahaman, menjaga koneksi dengan komunitas agama, atau melibatkan diri dalam kegiatan agama.

Penguasaan TIK oleh pendidik agama Kristen memungkinkan mereka untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif, memperkaya materi pembelajaran, dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia digital. Dengan menggabungkan TIK dalam pembelajaran dan mengajarkan peserta didik tentang penggunaannya dalam konteks agama Kristen, pendidik dapat memperluas cara peserta didik memperoleh pengetahuan, memahami dan mempraktikkan ajaran agama Kristen, serta terlibat dalam komunitas agama dengan lebih efektif.

Keahlian Evaluasi dan Penilaian

Keahlian evaluasi dan penilaian memang sangat penting bagi seorang pendidik. Melalui evaluasi dan penilaian yang efektif, pendidik dapat memantau dan mengukur kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya informasi yang akurat tentang kemajuan peserta didik, pendidik dapat membuat keputusan yang tepat dalam melanjutkan pembelajaran dan memberikan intervensi yang sesuai jika diperlukan. Dalam evaluasi dan penilaian guru perlu mempertanyakan dua hal, yaitu:

Pertama, mampu mengukur kemajuan peserta didik secara objektif. Seorang pendidik yang memiliki keahlian evaluasi dan penilaian dapat mengukur kemajuan peserta didik secara objektif dengan menggunakan berbagai alat evaluasi yang sesuai. Guru mampu merancang dan menerapkan instrumen evaluasi, seperti tes, tugas proyek, observasi, atau portofolio, yang mencerminkan kompetensi dan tujuan pembelajaran.²⁴ Dalam melakukan evaluasi, pendidik harus memastikan bahwa instrumen yang digunakan dapat mengukur secara akurat sejauh mana peserta didik telah mencapai target pembelajaran yang ditetapkan. Kemampuan untuk

²³ Waruwu and Waruwu, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pengaruh Gadget Bagi Perkembangan Moral Peserta Didik."

²⁴ Siti Chodijah, Ahmad Fauzi, and Ratna Wulan, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Menggunakan Model Guided Inquiry yang Dilengkapi Penilaian Portofolio Pada Materi Gerak Melingkar," *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika* 1, no. 1 (2012): 1–19.

mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data evaluasi juga penting agar pendidik dapat mengambil keputusan yang berdasarkan bukti untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik.

Kedua, mampu memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik. Selain mengukur kemajuan peserta didik, seorang pendidik yang ahli dalam evaluasi dan penilaian mampu memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik. Umpan balik yang baik harus jelas, spesifik, dan relevan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Pendidik harus mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik serta memberikan informasi yang dapat membantu mereka memahami area yang perlu diperbaiki. Umpan balik yang efektif juga harus mendorong peserta didik untuk terus berkembang dan memotivasi mereka untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Selain memberikan umpan balik tertulis atau lisan, pendidik juga dapat melibatkan peserta didik dalam proses refleksi diri, dialog, atau pembuatan rencana tindak lanjut untuk memperbaiki pemahaman dan keterampilan mereka.

Keahlian evaluasi dan penilaian yang baik memungkinkan seorang pendidik untuk memantau kemajuan peserta didik secara obyektif dan memberikan dukungan yang tepat agar peserta didik dapat mencapai potensi mereka. Dengan menggunakan instrumen evaluasi yang sesuai dan memberikan umpan balik yang konstruktif, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif, mendukung pertumbuhan peserta didik, dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Dalam era 5.0 yang ditandai oleh perkembangan teknologi yang pesat dan kompleksitas tantangan sosial, peran soft skill dan hard skill sangat penting bagi guru pendidikan agama Kristen dalam meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Hard skill, seperti penguasaan materi agama Kristen, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), kemampuan evaluasi dan penilaian yang baik, serta penguasaan metode pengajaran yang efektif, memberikan dasar yang kuat bagi guru untuk memberikan pembelajaran yang berkualitas. Namun, soft skill juga menjadi kunci dalam mencapai keunggulan sebagai guru pendidikan agama Kristen. Soft skill, seperti kemampuan komunikasi yang efektif, kemampuan kolaborasi dan kerjasama, kemampuan kepemimpinan, serta kemampuan adaptasi dan inovasi, membantu guru untuk berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, rekan kerja, dan orang tua peserta didik. Soft skill ini juga memungkinkan guru untuk menghadapi tantangan yang kompleks, merespons perubahan, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, inspiratif, dan responsif.

Kombinasi antara hard skill dan soft skill menjadi kunci dalam peningkatan kualitas guru pendidikan agama Kristen di era 5.0. Guru yang memiliki penguasaan materi yang kuat, mampu memanfaatkan teknologi secara efektif, dan memiliki kemampuan evaluasi yang baik, tetapi juga memiliki kemampuan komunikasi yang efektif, kemampuan kolaborasi, dan kemampuan kepemimpinan yang baik, akan mampu memberikan pengajaran agama Kristen yang berkualitas tinggi. Dalam upaya meningkatkan kualitas guru pendidikan agama Kristen di era 5.0, penting bagi lembaga pendidikan dan guru itu sendiri untuk memberikan perhatian dan dukungan dalam pengembangan baik hard skill maupun soft skill. Pelatihan, pembinaan, dan pengembangan profesional yang terus-menerus di kedua aspek ini akan membantu guru menjadi lebih efektif dalam menghadapi tuntutan pendidikan yang terus berkembang di era 5.0 dan memberikan dampak positif bagi pembelajaran agama Kristen yang relevan dan bermakna bagi peserta didik.

Referensi

- Chodijah, Siti, Ahmad Fauzi, and Ratna Wulan. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Menggunakan Model Guided Inquiry yang Dilengkapi Penilaian Portofolio Pada Materi Gerak Melingkar." *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika* 1, no. 1 (2012): 1–19.
- Dewantara, Andi harpeni, Amir B, and Harnida Harnida. "Kreativitas Guru Dalam Memanfaatkan Media Berbasis It Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa." *Journal of Primary Education* 1, no. 1 (2020): 15–28.
- Diah Rusmala Dewi. "Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Dalam Menghadapi Tuntutan Abad Ke-21." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 1 (2019): 1–22.
- Iskandar, Uray. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (2013): 1018–1027.
- Isnaini, Lailatul. "Strategi Kepemimpinan Abad 21: Visioner, Kreatif, Inovatif, Dan Cerdas Emosi." *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020): 162–182.
- Kholil, Abdul. "Kolaborasi Peran Serta Orang Tua Dan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring." *Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 1 (2021): 88–102.
- Kuncoro, Joko, Agustin Handayani, Titin Suprihatin, Joko Kuncoro, Agustin Handayani, and Titin Suprihatin. "Peningkatan Soft Skill Melalui Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)." *Proyeksi* 17, no. 1 (2022): 112–126.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Markus Amid, Marthen Mau, Yondi, Henni Somantik, Eliantri Putralin. "Benefits Of Health Protocol And Covid-19 Vaccination For Indonesian People." *International Journal of*

Education, Social Studies, And Management (IJESSM) 2, no. 1 (2022).

- Marthen Mau, Saenom, Ina Martha, Gundari Ginting, dan Samuel Sirait. "Model Pembelajaran Orang Dewasa Di Era Masyarakat 5.0." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 165–178.
- Mau, Marthen. "Model Pembelajaran Quantum Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Apostolos Journal of Theology and Christian Education* 1, no. no 2 (2021).
- Mubarok, Ramdanil. "Guru Sebagai Pemimpin Di Dalam Kelas Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT)." *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Saburai* 2, no. 01 (2022): 19–32.
- Muhammad Ramdhan. *Metodologi Penelitian*. Surabaya: IKAPI, 2021.
- Oviyanti, Fitri. "Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru." *Tadrib* 3, no. 1 (2017): 75–97.
- Prayitno, Wendhie. "Implementasi Blended Learning Dalam Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah." *Artikel LPMP D.I. Yogyakarta* 8, no. 3 (2015): 1–14.
- Raharja, Handy Yoga. "Relevansi Pancasila Era Industry 4.0 Dan Society 5.0 Di Pendidikan Tinggi Vokasi." *Journal of Digital Education, Communication, and Arts (Deca)* 2, no. 1 (2019): 11–20.
- Rantung, Djoys Anneke, and Fredik Melkias Boiliu. "Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Indusri 4.0." *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 93–107.
- Samoiri, Julmiati dan Sandra Rosiana Tapilaha. "Kreativitas Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Melalui Pendidikan Agama Kristen." *Jutipa: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 1 (2023): 81–88.
- Sari, Novita, Syarifah Ainun Jamilah, Mujibur Rahman, and Novisius Bivarelly Bokay. "Peran Guru Agama Dalam Upaya Eksternalisasi Nilai Budaya Lokal Dan Keagamaan Di Sekolah." *online) Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 14, no. 2 (2021): 182–207.
- Suhandi, Awalia Marwah, and Fajriyatur Robi'ah. "Guru Dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru Dalam Kebijakan Kurikulum Baru." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5936–5945.
- Sukardi, Ahmad Eko Suryanto, and Ratna Pancawati. "Implementasi Nilai-Nilai Softskill Pada Pendidikan Kejuruan." *Jurnal Pendidikan Tekonologi dan Kejuruan* 7, no. 1 (2019): 6–9.
- Sutianah, Cucu. "Peningkatan Kompetensi Kerja Berbasis Integrasi Soft Skills, Hard Skills Dan Entrepreneur Skills Program Keahlian Kuliner Melalui Penerapan Teaching Factory SMK." *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 2, no. 8 (2021): 152–167.
- Waruwu, Enisabe, and Elfin Warnius Waruwu. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pengaruh Gadget Bagi Perkembangan Moral Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 2, no. 1 (2023): 01–15.